

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kenakalan remaja merupakan hal yang berdampak buruk bagi lingkungan karena kenakalan remaja mengganggu ketertiban umum, merusak hubungan sosial, dan merugikan orang lain. Masyarakat tidak jarang merasa resah dengan adanya kenakalan remaja. Salah satu kasus kenakalan remaja terjadi pada 18 Maret 2024 lalu dimana puluhan remaja di Cimaung Kabupaten Bandung terlibat tawuran sarung yang bermula dari saling ejek antar gerombolan anak remaja yang pada akhirnya membuat warga sekitar resah (jurnalpolisinasional.com). Masyarakat juga dibuat resah oleh kasus 16 pelajar SMA sederajat di Bandung Barat yang diamankan polisi usai terlibat tawuran pada 11 Juli 2024 lalu (jabar.tribunnews.com). Kasus-kasus kenakalan remaja seperti contoh yang telah disebutkan menimbulkan keresahan di tengah masyarakat serta kasus kenakalan remaja tak jarang yang berakhir ke jalur hukum.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat jumlah kasus kriminal kekerasan di kalangan anak pada 2021 hingga 2023 tercatat sebanyak 121 kasus kekerasan fisik dan psikis dimana pada kasus tersebut terjadi tindak penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, tawuran, dan sebagainya. Data lain yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut pada tahun 2023 terjadi 136 kasus kekerasan di sekolah, diantaranya terdapat 19 orang meninggal dunia. Salah satu contoh kasus penganiayaan berat berencana yang terjadi pada 2023 lalu dilakukan oleh Mario Dandy (20) dan Shane Lukas (19). Kasus tersebut melibatkan anak berusia 15 tahun berinisial AG yang pada akhirnya divonis 3,5 tahun penjara. Para pelaku melakukan penganiayaan, intimidasi, provokasi, dan pengancaman yang merupakan perilaku agresi dengan kategori kenakalan remaja yang tidak wajar dimana penganiayaan tersebut menyebabkan korban, David Ozora (17) hilang kesadaran hingga mengalami cedera otak traumatis pada saraf di otak atau *Diffuse Axonal Injury* (Jawapos.com). Berdasarkan penilaian ahli

pidana Ahmad Sofian yang merupakan saksi dari penuntut umum, kasus ini sudah masuk kategori penganiayaan sejak sebelum terjadinya pemukulan atau penendangan (metro.tempo.co).

Bentuk Perilaku Agresi menurut Buss & Perry (1992) tidak hanya dalam bentuk agresi fisik, namun juga agresi verbal. Salah satu penyebab Perilaku Agresi adalah amarah (Davidoff, 1991). Ketika amarah tersebut tidak terkendali, maka perilaku agresi dapat terjadi. Kesulitan mengendalikan amarah tersebut merupakan ciri dari menurunnya kendali fungsi eksekutif dimana fungsi tersebut memegang peranan penting dalam fungsi kognitif, perilaku, kontrol emosi, dan interaksi sosial. Anak yang mengalami disfungsi eksekutif akan menjadi apatis, tidak termotivasi, dan tidak responsif. Disfungsi eksekutif dapat juga membuat anak menjadi sangat impulsif, suka membantah, meremehkan konsekuensi dari tindakannya, dan mengabaikan aturan serta konvensi sosial. Selain itu, gangguan fungsi eksekutif juga terlihat dari adanya penolakan terhadap perubahan aktivitas, ketidakmampuan belajar untuk mengubah perilaku yang telah dipelajari sebelumnya, dan kegagalan untuk belajar dari kesalahan (Anderson, 2002).

Berbagai permasalahan kenakalan remaja merupakan dampak dari masa remaja yang penuh gejolak emosi, rasa bingung mencari jati diri. Kebingungan tersebut terkadang termanifestasikan ke dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma (Kartono, 2008). Remaja dengan fungsi eksekutif yang buruk akan berpotensi menyebabkan timbulnya masalah sosial (termasuk kriminalitas, tindakan sembrono, kekerasan, dan ledakan emosi) (Diamond, 2013). Fungsi eksekutif memegang peranan penting untuk menghindari remaja dari berperilaku tidak sesuai norma seperti perilaku agresi. Hal ini didukung oleh penelitian Rahmawati & Asyanti (2017).

Banyak faktor yang menyebabkan keterlibatan para remaja ke dalam kasus kenakalan. Perilaku agresi tersebut disebabkan oleh buruknya penalaran moral (Hadiwinarto, 2021). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Zuchdi (2009) menyatakan bahwa maraknya perilaku buruk seseorang dalam kehidupan sehari-

hari disebabkan oleh rendahnya kemampuan penalaran moral. Seorang siswa dengan tingkat penalaran moral yang rendah lebih memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif. Seseorang yang melandasi perbuatannya dengan moral, dapat menghindari diri dari perbuatan agresif, bertindak sesuai dengan norma dan peraturan yang ada di masyarakat serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip etis.

Dalam Jurnal Moral Kemasyarakatan (2017), dikatakan bahwa diperlukan pelaksanaan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan penalaran moral. Pengembangan kemampuan penalaran moral dilakukan untuk menghindari remaja dari keterlibatan mereka dengan tindakan agresi yang dapat berlanjut kepada kasus hukum sehingga sekolah menjadi salah satu lingkungan yang mendukung pembelajaran penalaran moral dimana anak berhak mendapatkan perlindungan fisik, mental, juga sosial dan bermoral secara utuh.

Bergerak dari fenomena kenakalan remaja yang menimbulkan keresahan dan permasalahan lainnya, peneliti tertarik untuk mengobservasi pengaruh fungsi eksekutif dan penalaran moral terhadap perilaku agresi pada siswa SMA di Kota Bandung. Peneliti memilih subjek tersebut karena Kota Bandung menempati posisi pertama dengan kasus kekerasan remaja terbanyak di Jawa Barat pada tahun 2023 (kekerasan.kemenppa.go.id) Usia siswa SMA termasuk ke dalam masa remaja akhir dimana tugas perkembangannya sudah mampu mengendalikan emosinya. Tujuan penelitian untuk dapat melihat pengaruh fungsi eksekutif dan penalaran moral diharapkan dapat terlihat pada populasi tersebut. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat diketahui pengaruh fungsi eksekutif dan penalaran moral terhadap perilaku agresi sehingga bermanfaat bagi sekolah-sekolah agar dapat mengoptimalkan fungsi eksekutif dan penalaran moral siswa. Menurut Diamond (2013), fungsi eksekutif yang baik dapat meningkatkan kualitas individu. Lalu, pelaksanaan pembelajaran yang dapat mengembangkan penalaran moral juga dibutuhkan untuk menghindari keterlibatan mereka melakukan tindakan agresi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah ada pengaruh fungsi eksekutif terhadap perilaku agresi pada siswa SMA?
2. Apakah ada pengaruh penalaran moral terhadap perilaku agresi pada siswa SMA?
3. Apakah ada pengaruh fungsi eksekutif dan penalaran moral terhadap perilaku agresi pada siswa SMA?
4. Apakah terdapat interaksi antara fungsi eksekutif dan penalaran moral dalam memprediksi perilaku agresi pada siswa SMA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh fungsi eksekutif dan penalaran moral terhadap perilaku agresi pada siswa SMA di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk kebaruan ilmu pengetahuan. Peneliti berharap temuan dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya mengenai perilaku agresi pada siswa SMA di Kota Bandung.

2. Manfaat praktis

- 1.1. Intervensi Pendidikan: Hasil penelitian dapat digunakan untuk pihak sekolah dalam mengembangkan program-program intervensi di sekolah, seperti pelatihan keterampilan sosial, program konseling, atau kurikulum yang lebih efektif untuk meningkatkan fungsi eksekutif dan penalaran moral siswa. Pihak BK dapat menyusun intervensi yang cocok sesuai dengan kebutuhan, misalnya pelatihan komunikasi efektif.

- 1.2. Pencegahan Kekerasan: Dengan memahami faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresi, sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif. Sekolah dapat membentuk sistem untuk pencegahan kekerasan, misalnya melakukan kampanye anti kekerasan di sekolah dan mengawasi perilaku siswa dari kekerasan. Pada lingkup keluarga, orang tua dapat memberikan edukasi mengenai larangan melakukan kekerasan, tidak melakukan pendisiplinan yang salah sehingga anak tidak mencontoh perilaku tersebut.
- 1.3. Peningkatan Kualitas Hidup: Mengurangi perilaku agresi pada siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif, sehingga meningkatkan kualitas hidup siswa dan seluruh komunitas sekolah. Dalam hal ini, pihak sekolah dapat membuat program-program yang dapat meningkatkan kualitas hidup siswa, misalnya kesejahteraan pada siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan oleh komunitas-komunitas yang biasa menggaungkan *awareness* tentang peningkatan kualitas hidup.
- 1.4. Kebijakan Publik: Pemerintah dapat menggunakan penelitian ini untuk dijadikan dasar dalam membuat kebijakan publik yang lebih baik terkait dengan penanganan masalah kekerasan di kalangan remaja.